

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1.Pembinaan Mental Spiritual

2.1.1.Pengertian

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata “bina” yang berarti bangun. Pembinaan merupakan terjemahan dari kata training, yang mengartikan pembinaan sebagai latihan, pendidikan, dan pembinaan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang di lakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dengan kata lain pembinaan yaitu mengusahakan agar lebih baik atau sempurna. Pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

Secara umum pembinaan disebut sebagai usaha perbaikan terhadap pola kehidupan yang di rencanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan tersebut tidak tercapai, maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Untuk menata kembali pola tertentu, maka manusia perlu memiliki karakter yang baik terlebih dahulu melalui pembinaan.

Kegiatan pembinaan adalah usaha pembangunan watak atau karakter manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial yang pelaksanaanya di lakukan secara praktis, melalui pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. (Solihah, 2017, h.11)

Mental dalam kamus besar Indonesia diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat tenaga. (Semium, 2010, h.22). Menurut Notosoedirjo dan Latipun, kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.

Mental di artikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. (Lubis & dkk, 2018, h.253)

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering di gunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. (Zakiah, 2009, h.38)

Spirit merupakan kata dasar spiritual yang berarti kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, moral, atau motivasi sedangkan spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai yang transendental, bersifat mental sebagai lawan dari material atau jasmani. Spiritual bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan rohani. (Agustian, 2001, h.55)

Jadi spiritual adalah ruh yang merupakan bagian dari manusia itu sendiri yang bersifat keilahian. Sedangkan mental unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang akan menentukan tingkah laku.

Dari kata mental dan spiritual di atas dapat disimpulkan bahwa mental spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan mental spiritual atau jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dapat disimpulkan pembinaan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbarui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui pengajaran atau pembinaan mental/jiwanya dan spiritualnya sehingga memiliki pribadi yang sehat, akhlak terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya yang selaras dan sesuai ajaran agamanya.

2.1.2.Aspek Pembinaan Mental Spiritual dalam Islam

Mental spiritual adalah bimbingan yang mengarah pada aspek agama. Mental spiritual adalah suatu pembinaan, bimbingan, arahan dan bantuan yang mengajak individu untuk mendekati diri kepada tuhan. Mental spiritual didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Dalam konteks kehidupan beragama, pembinaan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama secara terus-menerus agar perilaku hidup manusia senantiasa berada pada tatanan. Namun secara garis besar, tujuan dari pembinaan keagamaan meliputi dua hal yaitu:

- 1.Tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seorang hamba yang bertakwa kepada Allah Swt
- 2.Tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tatanan kehidupan

agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. Allah Swt berfirman dalam QS Al- Qasa s/28: 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Terjemahnya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia”. (QS. Al-Qasas:77) (Kemenag RI, 2014, h.394)

Pada ayat diatas mengandung pengertian bahwa Allah Swt menyuruh kepada semua hamba-Nya agar mencari kebahagiaan akhirat dengan cara beribadah kepada Allah Swt. Tetapi manusia tidak boleh melupakan kebahagiaan dunia. Oleh sebab itu manusia disuruh untuk bekerja guna memenuhi kehidupan selama masih hidup didunia.

Pada dasarnya materi yang diberikan kepada para narapidana adalah dasar-dasar praktikum ilmu agama Islam seperti shalat wajib, mengaji, puasa, perayaan hari besar Islam, ceramah, latihan qasidah dan lain sebagainya. Selain itu, materi yang diberikan berkaitan dengan bagaimana membangun kembali komunikasi dengan sesama manusia maupun terlebih-lebih kepada Allah Swt. Islam juga mendorong umatnya untuk selalu mengintropeksi diri dan memperbaiki diri serta memohon ampun terhadap pelanggaran yang telah dilakukanya. Hal inilah yang harus dilakukan oleh warga binaan (tahanan dan narapidana), bahwa Lembaga Perasyarakatan dijadikan tempat untuk memperbaiki diri dan Kembali pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Kemudian, ada beberapa materi dasar agama Islam yang akan diajarkan kepada narapidana. Secara konsep materi dasar agama Islam terdapat dalam QS An-Nisaa/4: 36-37 yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
 بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
 فَخُورًا (٣٦) الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ
 مِنْ فَضْلِهِ^ط وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (٣٧)

Terjemahnya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, yaitu orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan”. (QS An-Nisa:36-37) (Kemenag RI, 2014, h.84)

Materi pendidikan dalam ayat ini meliputi 3 hal yaitu:

1. Beribadah kepada Allah. Ayat di atas memerintahkan manusia agar beribadah kepada Allah. Hakikat ibadah adalah menaati ajaran Allah dan nuansa ketauhidan dengan penuh kerendahan hati.
2. Bidang studi aqidah mestilah menjadi bahan ajar yang terpenting diberikan sebab semua kebaikan yang berwujud ketaatan beribadah, kepatuhan,

kejujuran, dan akhlak mulia lainnya dapat terbangun dan berkembang hanya melalui penanaman aqidah tauhid ini.

3. Akhlak mulia. Berperilaku mulia dalam bergaul dengan manusia dan alam sekitar merupakan salah satu materi kajian keislaman yang harus diajarkan dalam lembaga pendidikan. Ayat diatas mengajarkan kepada manusia agar berbuat ihsan (baik) kepada orang tua, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, dan orang dalam perjalanan. (Hardiyati & Baroroh , 2019, h.118)

Materi pembinaan mental spiritual yang diperoleh para narapidana secara umum adalah sebagai berikut:

1. Keimanan (Aqidah)

Memahami aqidah tentu saja bukan istilah yang asing dalam pengetahuan Islam, pemahaman mengenai aqidah adalah landasan dari ajaran Islam itu sendiri. Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keyakinan, keimanan yang mendalam dan membenarkan serta di realisasikan dalam perbuatannya. Pendidikan utama yang harus dilakukan pertama kali adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, serta kepribadian bagi para narapidana. Ruang lingkup pengajaran keimanan meliputi yang enam, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada para malaikat-malaikat Allah, percaya kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para rasul Allah, percaya kepada hari akhir dan percaya kepada qadha dan qadar. (Pohan, 2022, h.33& 38)

Dasar-dasar aqidah yang diperintahkan Allah SWT untuk di yakini adalah dalam Q.S Al-Baqarah/2: 285 yang berbunyi:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ؕ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ؕ غُفْرَانَكَ
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ٢٨٥

Terjemahnya: “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-qur’an) dari Tuhanya, demikian pula orang-orang beriman. Semua beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab dan rasul-rasulnya, mereka berkata: “kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasulnya”. Dan mereka berkata, kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kami kembali”. (Q.S Al-Baqarah/2: 285)) (Kemenag RI, 2014, h.49)

Narapidana disadarkan kembali akan pentingnya rasa iman kepada Allah untuk meningkatkan ketakwaanya sehingga dapat kembali mengamalkan segala bentuk perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Melalui pembinaan iman ini, diharapkan kepada narapidana untuk dapat kembali kepada koridor yang benar dan dapat terjun kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang baik yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

2.Ibadah - KeIslaman (Syari’ah)

Syari’ah yaitu hukum yang mengatur tentang perbuatan manusia yang merupakan interaksi mereka dengan penciptanya, yaitu Allah Swt dan interaksi manusia dengan sesama. Bentuk interaksi manusia dengan Allah Swt dinamakan dengan *hablum minallahi* seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah *mahdhah* lainnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 110 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۙ ۱۱۰

Terjemahnya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Baqarah/2: 110) (Kemenag RI, 2014, h.17)

Sedangkan interaksi dengan sesamanya dinamakan dengan *hablum minannasi*, bertindak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada aspek ekonomi, sosial politik dan lain sebagainya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Maidah/5: 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا

اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya”. (QS Al-Maidah/5: 2) (Kemenag RI, 2014, h.106)

Syariah adalah semua bentuk aturan-aturan Allah dan hukum-hukum-Nya. Narapidana akan diingatkan kembali dan diajarkan bagaimana memperbaiki kembali hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan lingkungan sekitar. Narapidana akan diajarkan untuk kembali taat beribadah kepada Allah melalui praktek shalat, puasa, mengaji, dan dari siraman-siraman mental spiritual oleh para ustadz. Selain itu, narapidana

diberikan pengetahuan tentang peraturan-peraturan dasar dalam Islam tentang apa yang boleh dilakukan dan sebaliknya apa yang tidak boleh dilakukan. (Ikhlas, h.62)

3. Ihsan (Akhlaq)

Akhlaq yaitu hukum yang mengatur tentang tingkah laku ataupun karakter manusia dalam berperilaku dalam keseharian. Seperti bersikap sopan, berkata jujur, gemar membantu dan lain sebagainya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 83 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Terjemahnya: *“Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”.* (QS Al-Baqarah/2: 83) (Kemenag RI, 2014, h.12)

Selain pembentukan dan peningkatan rasa keimanan bagi para narapidana, juga diperlukan pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak adalah dimensi Islam yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amalan diatas. Narapidana akan diajarkan bagaimana tata cara bergaul yang santun dan bermartabat dan menjauhi perbuatan yang buruk dan tercela. Sasaran pendidikan akhlak bagi

narapidana adalah keadaan jiwa dan karakter yang sopan, jujur, humanis, bertanggung jawab, dan taat kepada Allah SWT. Ada beberapa akhlak yang harus dimiliki oleh para narapidana yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah Swt.

- a. *Mentauhidkan Allah Swt.* Salah satu dari bentuk akhlakul karimah yaitu mentauhidkan Allah Swt dengan maksud mempertegas ke-Esaan Allah atau mengakui bahwa tidak ada satupun yang menyamai dengan dzat, sifat, af'al, dan asma Allah.
- b. *Takwa kepada Allah.* Maksud dari takwa kepada Allah yaitu mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.
- c. *Dzikrullah.* Berarti mengingat Allah merupakan azas dari segala bentuk ibadah kepada Allah, karena dzikrullah menjadi pertanda adanya hubungan antara sang khalik dengan makhluknya.
- d. *Tawakal* yaitu berserah diri kepada Allah Swt, membersihkan diri dari perkara yang keliru dan tetap memperhatikan hukum-hukum syariat.

2) Akhlak kepada manusia, yang dapat dibagi atas beberapa bagian yaitu:

- a. Akhlak kepada Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- b. Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.

c. Akhlak kepada diri sendiri, seperti:

1) Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah.

1) Sabar karena taat kepada Allah

2) Sabar karena maksiat

3) Sabar karena musibah

2) Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa dihitung banyaknya.

3) *Tawadhu* yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya (orang tua, muda atau miskin). Sikap *tawadhu* lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi.

d. Akhlak kepada keluarga, kerabat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu bapak,

mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

e. Akhlak kepada tetangga seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindar pertengkaran dan permusuhan.

f. Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri untuk berbuat baik dan men cegah diri sendiri dari melakukan perbuatan dosa.

3) Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup)

Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya. (Aminuddin, 2005, h.152)

2.1.3. Pembinaan Mental Spiritual dalam Ajaran Islam.

Makna inti dari kata spirit yang kata jadinya seperti spiritual dan spiritualitas adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). (Alimuddin, 2019, h.4)

Spiritual adalah ruh yang merupakan bagian dari manusia itu sendiri yang bersifat keilahian. Sedangkan mental unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi,

sikap, dan perasaan yang akan menentukan tingkah laku. Dari kata mental dan spiritual di atas dapat disimpulkan bahwa mental spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan mental spiritual atau jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kehidupan spiritual sangat penting kaitanya dengan kesehatan mental. Karena dengan spiritual menghindarkan seseorang dari stressor dan membuat pikiran seseorang mengalami stress yang masih dapat berpikir rasional dan mengingat tuhan. Pembinaan mental juga merupakan tumpuan pertama dalam ajaran Islam. Karena dari mental atau jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang kemudian akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Hal ini selaras dengan pendapat Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an” sebagaimana dinukil Lubis, bahwa:

“Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwi dimensi dalam suatu keseimbangan”. (Lubis & dkk, 2018, h.7)

Karena pembinaan mental spiritual merupakan salah satu bentuk dakwah, maka dasarnya adalah Al-Quran dan hadist. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Ali Imran/3: 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya: “Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

(QS. Ali-Imran:104) (Kemenag RI, 2014, h.63)

Kemudian dalam hadist nabi juga terdapat dasar pelaksanaan pembinaan mental spiritual, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.*

(HR. Muslim: 42)

Dalam ayat dan hadist tersebut, kewajiban seorang muslim yang juga dituntut dalam Islam menentang pelaku kebatilan dan menolak kemungkaran sesuai kemampuan dan kekuatannya. Hadist diatas mengandung pengertian bahwa merupakan suatu kewajiban bagi sesama muslim untuk memberikan pembinaan, bimbingan atau pengajaran tentang ajaran Islam kepada semua umat dalam hal ini termasuk kepada narapidana. Sehingga pemberian pembinaan mental spiritual yang berbentuk pada pembinaan keagamaan ini merupakan salah satu contoh upaya menjalankan kewajiban sesama muslim dengan memberikan nasehat-nasehat.

Tujuan pembinaan mental spiritual sesungguhnya berangkat dari landasan religius, sebagaimana tercantum dalam QS At-Taubah/9: 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

Terjemahnya: *“Tidak sepatuhnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*(QS. At Taubah:122) (Kemenag RI, 2014, h.206)

Sesuai dengan artinya, pembinaan bertujuan untuk mengubah pribadi menjadi lebih baik atau menuju sempurna. Seorang pembina bertugas untuk memberikan arahan yang baik kepada yang dibina. Adapun tujuan lain pembinaan mental spiritual adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radliyah*), dan mendapatkan pencerahan, taufik dan hidayah tuhan (*mardliyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.

3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

4. Untuk menghasilkan kecerdasan spritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhan, ketulusan mematuhi segala perintahnya, serta ketabahan menerima ujiannya.

5. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. (Shofiyyah, 2022, h.7-8)

Lubis dkk (2018) menyatakan pendekatan Islami dalam bimbingan mental dan spiritual berprinsip pada hal-hal dibawah ini:

1. Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar, yaitu hanya beriman kepada Allah.
2. Memiliki prinsip kepercayaan, yakni beriman kepada malaikat.
3. Memiliki prinsip kepemimpinan, yakni beriman kepada Nabi dan Rasulnya.
4. Selalu memiliki prinsip pembelajaran, yakni berprinsip pada Al-Qur'an.
5. Memiliki prinsip masa depan, yakni beriman kepada hari akhir
6. Memiliki prinsip keteraturan, yakni beriman kepada ketentuan Allah.

2.1.4. Metode Pembinaan Spiritual dalam Islam

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode juga dapat dipahami sebagai cara yang ditempuh agar hal yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik. Agar proses pembinaan berjalan dengan lancar, maka perlu dipilih cara yang tepat dalam menyampaikan materi pembinaan. Pembinaan keagamaan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, oleh sebab itu metode yang dipakai tidak jauh berbeda dengan metode Pendidikan agama Islam. Diantara metode yang dipakai sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Guru menerangkan apa yang akan disampaikan dengan lisan di depan murid. Dalam prakteknya, metode ini sering dibarengi dengan tanya jawab.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan pada metode ceramah. Dari proses tanya jawab, tidak selalu guru yang menjadi penanya, namun bisa juga guru sebagai penjawab dan murid sebagai penanya. Bahkan bisa saja murid sebagai penanya dan murid yang lain sebagai penjawab dalam proses pembelajaran.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah metode yang menggunakan peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau menunjukkan suatu proses tertentu.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara mengajar melalui pengajuan masalah yang pemecahannya dilakukan secara terbuka. Dalam kegiatan diskusi, harus ada seorang pemimpin dan anggotanya, topik yang jelas dan menarik, kemudian peserta saling memberi dan menerima serta suasana berjalan tanpa tekanan.

5. Metode *Team Teaching*

Metode *Team Teaching* ialah sistem mengajar yang dilakukan dua guru atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik. Guru dan *team teaching* menyajikan bahan pelajaran yang sama, waktu dan tujuan yang sama. Akan tetapi biasanya keterampilan-keterampilan yang disajikan ada kalanya yang berbeda satu dengan lainnya.

6. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok ditempuh apabila dalam menghadapi anak didik dirasa perlu untuk dibagi-bagi dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyerahkan pekerjaan yang perlu diselesaikan secara bersama-sama. (Ramayulis, 2005, h.275).

Berkaitan dengan metode pembinaan keagamaan, maka bisa kita artikan sebagai cara atau jalan dalam menyampaikan pembinaan, agar bisa dimengerti oleh individu yang menjadi sasaran pembinaan serta mudah dipahami, oleh karena itu metode sangat berpengaruh pada keberhasilan pembinaan keagamaan. (Munir, 2009, h.6) Sedangkan Samsul Munir menjelaskan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, antara lain sebagai berikut:

1. Metode *Interview* (wawancara)

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari klien secara lisan, maka akan terjadi pertemuan secara empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan. Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih tetap banyak dimanfaatkan karena wawancara bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. Wawancara baru dapat berjalan dengan baik bilamana memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Pembimbing harus bersikap komunikatif kepada klien. Pembimbing harus dapat dipercaya oleh klien sebagai pelindung.
- 2) Pembimbing harus menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada klien.
- 3) Pembimbing dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyingguang klien.
- 4) Pembimbing harus dapat menunjukkan etika baiknya menolong klien mengatasi segala kesulitan yang dihadapi klien.
- 5) Masalah yang ditanyakan oleh pembimbing harus benar-benar mengenai sasaran (*to the point*) yang ingin diketahui.
- 6) Pembimbing harus menghormati harkat dan martabat klien sebagai manusia yang memperoleh bantuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya sampai pada titik optimalnya.
- 7) Pembimbing harus menyediakan waktu yang cukup langsung bagi berlangsungnya wawancara, tidak tergesa-gesa dan bersitenggang, melainkan bersifat tenang dan sabar, serta konsisten.

8) Pembimbing harus menyimpan rahasia pribadi klien demi menghormati harkat dan martabatnya. Segala fakta yang diperoleh dari klien dicatat secara teratur dan rapi dalam buku catatan (*cumulative records*) untuk klien yang bersangkutan serta disimpan baik-baik sebagai file dokumen penting, pada saat dibutuhkan catatan pribadi tersebut dianalisis dan diidentifikasi untuk bahan pertimbangan tentang metode apakah yang lebih tepat bagi bantuan yang harus diberikan kepadanya.

2. *Group Guidance* (bimbingan kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan klien dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan klien binaan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena klien tersebut ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dan orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

Metode bimbingan secara berkelompok itu menghendaki agar setiap klien melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal atau satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini pembimbing hendaknya mengarahkan minat dan perhatian mereka kepada hidup kebersamaan dan saling tolong menolong dalam memecahkan permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama.

3. *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini sering juga disebut *non directive* (tidak mengarahkan). Metode ini menurut Dr. William E. Hulme dan Wayne K. Climer lebih cocok untuk dipergunakan oleh *pastoral consuler* (penyuluh rohani), karena *counselor* akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh *insight* dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya.

4. *Directive Conseling* (konseling direktif)

Directive conseling sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem klien yang menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya dipergunakan oleh para konselor, melainkan juga digunakan oleh para guru, dokter, *social worker*, ahli hukum dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari tahu tentang keadaan diri klien.

5. *Educative Method* (Metode Pencerahan)

Metode ini sebenarnya sama dengan metode *client centered*, hanya yang membedakan letak pada usaha mengorek sumber prasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang reaitas situasi yang dialami olehnya. Inti dari *eductive method* adalah pemberian "*insight*" dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi disini juga tampak bahwa sikap konselor adalah memberikan kesempatan seluasluasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan jiwa yang menjadi permasalahannya bagi diri klien tersebut.

6. *Psychoanalysis Method* (metode psikoanalisis)

Metode psikoanalisis juga terkenal di dalam konseling yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidak sadaran (*Das Es*) yang disebutnya “*Verdrongen Complexen*”.

Dari *Das Es* ini Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian manusia. Segala permasalahan hidup klien yang mempengaruhi tingkah lakunya bersumber pada dorongan seksual yang oleh Freud disebut “*libido*” (nafsu birahi). (Munir, 2015, h.69)

2.2. Narapidana

2.2.1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana. Istilah tindak pidana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 pada pasal 1 ayat ke 5 dan 2 bahwa narapidana termasuk warga binaan permasyarakatan. Dan yang dimaksud narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga permasyarakatan. Dalam pasal tersebut di terangkan bahwa warga binaan permasyarakatan adalah narapidana, anak didik permasyarakatan. Dari segi definisinya, dapat diketahui bahwa ciri-ciri narapidana adalah:

1. Ditempatkan di Lembaga permasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara
2. Dibatasi kemerdekaannya dalam hal-hal tertentu. Misalnya kebebasan bergaul dengan masyarakat, kebebasan bergerak atau melakukan aktivitas di masyarakat.

2.2.2. Komponen-komponen Pembinaan Narapidana

Dalam pelaksanaannya pembinaan memerlukan kerja sama dari komponen-komponen yang menunjang keberhasilan proses pembinaan narapidana, yaitu petugas lembaga permasyarakatan, narapidana dan masyarakat. Hal ini dikarenakan ketiganya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Pelaksanaan pembinaan terhadap warga binaan didasarkan pada pola pembinaan warga binaan yang telah dikeluarkan oleh Departemen Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman RI No.M.002-PK.04 10 tahun 1990. Namun pembinaan tergantung pada situasi dan kondisi yang ada pada lembaga permasyarakatan, karena latar belakang yang dimiliki lembaga permasyarakatan berbeda-beda.

Pembinaan narapidana harus menggunakan empat komponen prinsip-prinsip pembinaan narapidana, yaitu sebagai berikut:

1. Diri sendiri, yaitu narapidana itu sendiri. Narapidana sendiri yang harus melakukan proses pembinaan bagi diri sendiri, agar mampu untuk merubah diri kearah perubahan yang positif.
2. Keluarga, yaitu keluarga harus aktif dalam membina narapidana. Biasanya keluarga yang harmonis berperan aktif dalam pembinaan narapidana dan sebaliknya narapidana yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis kurang berhasil dalam pembinaan.

3. Masyarakat, selain dukungan dari narapidana sendiri dan keluarga, masyarakat dimana narapidana tinggal mempunyai peran dalam membina narapidana. Masyarakat tidak mengasingkan bekas narapidana dalam kehidupan sehari-hari.

4. Petugas pemerintah dan kelompok masyarakat, yaitu komponen yang ikut serta dalam membina narapidana sangat dominan sekali dalam menentukan keberhasilan pembinaan narapidana.

2.2.3. Tujuan Pembinaan Narapidana

Menurut pasal 10 UU No 12 Tahun 1995 tujuan pembinaan warga binaan adalah membentuk warga binaan permasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidananya, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu dalam pribadi warga binaan diharapkan mampu mendekatkan diri pada Allah SWT sehingga dapat memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Secara umum pembinaan narapidana bertujuan agar narapidana menjadi manusia seutuhnya, melalui pemantapan iman (ketahanan mental) dan membina narapidana agar mampu berintegrasi secara wajar didalam kehidupan selama berada dalam lembaga permasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya. Secara khusus pembinaan narapidana ditunjukkan agar selama masa pembinaan dan sesudah selesai menjalankan masa pidananya:

1. Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya.
2. Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal hidup mandiri dan berprestasi dalam kegiatan pembangunan nasional
3. Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib disiplin serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan social
4. Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan negara.

2.2.4. Bentuk-bentuk Pembinaan Narapidana

Menurut pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan permasyarakatan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah SWT, intelektual sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik permasyarakatan. Pembinaan narapidana merupakan serangkaian proses yang dilakukan berdasarkan sistem permasyarakatan untuk membentuk narapidana menjadi pribadi yang lebih baik.

Pembinaan narapidana dilaksanakan berdasarkan sistem permasyarakatan yang diatur dalam UU No. 12 tahun 1995 tentang permasyarakatan dan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan permasyarakatan serta keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No M.02-PK.04.10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana/tahanan. (Arif & dkk, 2016, h.410)

Pada dasarnya pembinaan pada narapidana secara umum di bedakan menjadi dua bidang yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembinaan kepribadian yang meliputi:

- a. Pembinaan kesadaran beragama. Pembinaan ini diperlukan agar dapat diteguhkan iman memberi pengertian agar warga binaan permasyarakatan dapat menyadari akibat dari perbuatannya yang benar dan perbuatan yang salah.
- b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan beragama. Menyadarkan mereka agar dapat menjadi warga negara yang baik yang dapat berbakti bagi bangsa dan negaranya.
- c. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan). Usaha ini diperlukan agar pengetahuan serta kemampuan berpikir warga binaan permasyarakatan semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan.
- d. Pembinaan kesadaran hukum. Pembinaan kesadaran hukum bagi warga binaan permasyarakatan dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi sehingga sebagai anggota masyarakat, menyadari hak dan kewajibannya.
- e. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Pembinaan dibidang ini dapat dikatakan juga pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar bekas narapidana mudah diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya

2. Pembinaan kemandirian, diberikan melalui program-program yang meliputi:

a. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industry, rumah tangga, reparasi mesin dan alat-alat elektronika dan sebagainya.

b. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah dari sector pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi.

c. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dalam hal ini bagi mereka yang memiliki bakat tertentu diusahakan pengembangan bakatnya itu

d. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi.

Sedangkan dalam karya ilmiah Cahyo Windu Arisandi pada tahun 2018, penelitian ini berjudul pembinaan mental spiritual bagi narapidana di cabang Rutan Parigi Desa Olaya Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Bahwa pembinaan mental spiritual bagi narapidana, ada dua program yang dilaksanakan yaitu: pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Dimana pembinaan kepribadian, yakni pelaksanaan kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing bagi warga binaan permasyarakatan dan juga proses pembelajaran untuk warga binaan yang muslim seperti belajar mengaji, yasinan atau tahlil di malam jumat, kegiatan sholat wajib. (Arisandi, 2018, h.55-56)

2.2.5. Pendekatan Pembinaan Narapidana

Lubis, dkk(2018) menjelaskan untuk melakukan pembinaan sesuatu, ada beberapa pendekatan yang harus di perhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

1. Pendekatan informative (*Informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada narapidana tahanan. Narapidana tahanan dalam pendekatan ini di anggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan partisipatif (*Participative approach*), di mana dalam pendekatan ini narapidana tahanan di manfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiansial (*Experiencial approach*), dalam pendekatan ini menempatkan tahanan narapidana langsung terlibat dalam pembinaan, ini di sebut sebagai belajar yang sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut. (Lubis dkk, 2018, h.6)

2.3. Kajian Relevan

Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah peneliti terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah pembinaan mental spiritual narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa s kripsi. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti:

1.Cahyo Windu Arisandi (2018) Penelitian yang di lakukan oleh Cahyo Windu Arisandi pada tahun 2018, penelitian ini berjudul pembinaan mental spiritual bagi narapidana di cabang Rutan Parigi Desa Olaya Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan mental spiritual bagi narapidana di cabang Rutan Parigi Desa Olaya Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutang ada dua program yang dilaksanakan yaitu: pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Pembinaan kemandirian, yakni kegiatan yang dilaksanakan warga binaan untuk kedepanya menjadikan warga binaan memiliki keterampilan dalam bekerja sebagai anggota masyarakat ketika keluar dari tahanan. Keterampilan tersebut seperti membuat lemari, barber shop, pengelasan, pembuat kerajinan. Pembinaan kepribadian, yakni pelaksanaan kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing bagi warga binaan permasyarakatan dan juga proses pembelajaran untuk warga binaan yang muslim seperti belajar mengaji, yasinan atau tahlil di malam jumat, kegiatan sholat wajib. (Arisandi, 2018, h.55-56)

2.Siti Masfiatus Solihah (2017) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masfiatus Solihah pada tahun 2017, penelitian ini berjudul pembinaan mental spiritual narapidana di Lembaga permasyarakatan kelas II B Tulungagung. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan mental spiritual narapidana di Lembaga permasyarakatan kelas II

B Tulungagung adalah berbentuk pembinaan kesadaran beragama yang berupa ceramah keagamaan, pembelajaran al-qur'an, dan khotmil qur-an, pembelajaran kesenian islam berupa hadrah dan sholawatan, rutinan yasin-tahlil, sholat berjamaah serta kegiatan peringatan Hari besar Islam. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembinaan mental spiritual narapidana di rumah tahanan kelas II B Tulungagung bertujuan memberikan pendidikan ilmu agama agar narapidana memahami ilmu agama, dan mampu meningkatkan iman serta ketakwaan kepada Allah sehingga bertaubatnya narapidana murni dari jiwa sendiri. Sehingga warga binaan permasyarakatan menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki mental spiritual yang mantap. (Solihah, 2017, h.114-117)

3.M. Rozikin (2018) Penelitian yang dilakukan oleh M. Rozikin pada tahun 2018, peneliti an ini berjudul strategi dakwah dalam pembinaan mental spiritual di Rutan kelas IIB Salatiga. Mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas dakwah IAIN Salatiga. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya dalam pembinaan mental spiritual narapidana di Rutan kelas IIB Salatiga adalah pembinaan keterampilan bertujuan untuk menghadapi kehidupan di luar, seperti bekal untuk mencari kerja, bekal untuk membimbing kembali keluarga, dan yang lebih utama bekal mental dalam menghadapi tanggapan masyarakat. Pembinaan keteladanan (*Ukhuwah*) dengan mengumpulkan narapidana di depan kamar untuk membaca doa sebelum makan. Selain doa bersama juga dilakukanya jabat tangan setelah acara kajian Islam selesai. Semua kegiatan yang dilakukan merupakan sebuah

upaya mengembalikan kembali orang yang mengalami kesalahan menjadi orang yang lebih baik. (Rozikin, 2018, h.76-78)

Berdasarkan pada beberapa kajian relevan diatas, persamaanya telah banyak penelitian mengenai pembinaan mental spiritual narapidana di Rumah Tahanan. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti, pada penelitian terdahulu hanya sekedar membahas pola dan hambatan pembinaan mental spiritual. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti akan berfokus membahas pola, hambatan dan pendukung serta dampak dalam pembinaan mental spiritual narapidana. Selanjutnya yang menjadi perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada pembina mental spiritual Warga Binaan. Dalam Pembinaan mental spiritual Warga Binaan di Rumah Tahanan kelas IIB Kabupaten Muna bekerja sama dengan lembaga Kementrian agama dimana penyuluh agama yang menjadi pembina mental spiritual narapidana di Rumah Tahanan kelas IIB Kabupaten Muna. Sedangkan pada penelitian terdahulu dalam pembinaan mental spiritual dibina oleh ustadz dan dosen-dosen dari UIN.

2.4.Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

